

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kesediaan untuk memberikan pertolongan dan mengulurkan tangan kepada siapapun, bahkan orang asing, individu yang berasal dari etnis atau bangsa lain tanpa pamrih dan tanpa meminta imbalan. Perilaku membantu menunjukkan bahwa manusia tidak egois dan murah hati, mampu memperhatikan kesejahteraan orang lain, dan memiliki kemampuan untuk membantu orang lain (Rumondor, dkk. 2020)

Menurut Hantono & Pramitasari (2018), manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk bisa hidup. Pada dasarnya, karena manusia memiliki akal dan hati, sulit bagi mereka untuk hidup sendirian. Manusia seringkali merasa kesepian. Maka dari itu, manusia memiliki peran yang sangat penting dan sangat dibutuhkan saat hidup di dunia (Hanafi, dkk., 2023). Sears menyatakan bahwa manusia tidak hanya makhluk sosial yang dapat hidup sendiri tetapi juga makhluk sosial yang terkadang perlu bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial, manusia diharapkan mampu untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan individu lain karena kehidupan manusia akan terus berlanjut, yang berarti bahwa apabila manusia memiliki kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidup mereka, maka mereka akan dapat hidup bersama. Sehingga, sebagai makhluk sosial, manusia juga memiliki kecenderungan untuk selalu bersedia menolong sesama. Tindakan menolong menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membantu sesama. (Hidayatullah, dkk. 2021)

Perkembangan sosial adalah proses di mana seseorang berinteraksi dengan orang lain, termasuk berkomunikasi, membangun hubungan, dan menyelesaikan masalah. Perilaku sosial seseorang tumbuh dan berkembang

seiring dengan melewati dan mencapai tahapan dalam kehidupannya termasuk perubahan biologis dan kognitif. Ini menghasilkan pola yang umum dalam perkembangan perilaku sosial manusia. Keterampilan sosial yang diperoleh sebagai hasil dari kematangan emosi untuk menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain disebut pengembangan sosial. Untuk membentuk hubungan yang sehat dan stabil, individu harus belajar keterampilan sosial. Remaja membutuhkan interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa untuk dapat diterima sebagai orang dewasa secara sosial (Agung, 2020) Peserta didik harus dibiasakan dengan nilai-nilai prososial sejak dini dan diberi kesempatan yang lebih luas untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya mereka. Hubungan sebaya yang positif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan prososial. Selain itu, dipercaya bahwa bekerja sama dengan teman sebaya dapat membantu siswa memperoleh keterampilan kognitif yang mendukung perilaku prososial. Hubungan yang dekat antara guru dan siswa juga penting untuk internalisasi nilai-nilai prososial (Bashori, 2017).

Remaja mempelajari perilaku sosial secara langsung maupun tidak langsung melalui hubungan sosial, peran dan partisipasi dalam budaya setempat yang memengaruhi perubahan fisik, kognitif, dan emosionalnya. Perkembangan sosial berkaitan dengan perkembangan emosional karena kontrol emosi dan komunikasi sangat diperlukan dalam interpersonal yang lebih baik, oleh karena itu perkembangan sosial meningkatkan pemahaman tentang penggunaan perilaku sosial positif dan negatif. Orang dewasa mengembangkan pola perilaku yang konsisten dengan pengalaman pada waktu masa kanak-kanak dan remaja. Pengalaman seseorang membentuk motivasi seseorang untuk menunjukkan perilaku prososial (Agung, 2020)

Remaja perlu mencapai tugas perkembangan, salah satunya perkembangan sosial. Menurut Hurlock (Ardi, dkk. 2012) Penyesuaian sosial adalah salah satu tugas perkembangan masa remaja yang paling sulit. Remaja harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan

keluarga dan sekolah dan dengan orang lain yang mereka tidak pernah kenal sebelumnya. Menurut Santrock, remaja akan mencoba berbagai peran dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka saat berada di fase pencarian identitas diri. Sesuai dengan tugas perkembangan sosial remaja, mereka harus mampu membentuk peran sosial dan menjalankan fungsi sosial sesuai identitas diri mereka sambil menyesuaikan diri dengan norma dan prinsip yang ada di sekitar mereka (Utami, dkk. 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan fenomena rendahnya perilaku prososial meningkat seiring waktu yang terlihat dari beberapa hasil penelitian berikut. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Niva (2016) pada 50 siswa di kelas VIII SMP Bosowa International School di Makassar menemukan bahwa 34 dari mereka, atau 68 persen dari siswa, memiliki perilaku prososial yang rendah. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik tidak suka membuang sampah yang sudah penuh, tidak peduli terhadap teman yang tinggal bersama di asrama, tidak membersihkan kamar tidur dan kamar mandi, dan tidak memiliki perilaku bekerja sama yang baik.

Penelitian Noya (2019) menunjukkan bahwa banyak peserta didik saat ini kurang menyadari kesadaran untuk membantu teman dekatnya. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifah dan Haryanto (2018) terdapat 139 remaja dari 210 responden menunjukkan tingkat perilaku prososial yang rendah. Dengan kata lain, tindakan ini bertentangan dengan kebiasaan remaja yang prososial.

Pada zaman yang serba praktis ini, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi menyebabkan manusia bersikap individualis, sikap ini membuat individu merasa dirinya bisa melakukan apapun tanpa bantuan orang lain dan cenderung bersikap egois. Seperti yang kita ketahui perilaku saling membantu adalah sikap yang tidak hanya bermanfaat bagi orang lain namun juga bermanfaat bagi diri sendiri. Perilaku membantu atau saling tolong menolong ini bisa disebut dengan perilaku prososial (Wahyudi & Sukmasari, 2014). Selain itu, hal lain yang dapat dilihat adalah bahwa peserta didik menghadapi kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain

saat bergaul dan lebih suka menang sendiri. Tidak diragukan lagi remaja akan mengalami degradasi moral yang lebih parah jika tidak ada tindakan. Maka dari itu, rendahnya perilaku prososial pada remaja harus menjadi perhatian serius bagi dunia akademisi karena perilaku prososial memiliki implikasi penting terkait perkembangan remaja dan anak-anak yang positif dan adaptasi mereka di masa depan. George (Raynaldi, dkk. 2024) mengatakan perilaku prososial merupakan perilaku menolong yang dilakukan untuk memberi manfaat bagi orang lain. Perilaku prososial meliputi kegiatan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, perilaku prososial merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan individu untuk menjamin kesiapan seseorang dalam mengarungi kehidupan sosialnya. Dengan melakukan perilaku prososial seseorang akan lebih diterima dalam pergaulan dan kehadirannya akan dianggap lebih berarti oleh lingkungannya (Cholidah dkk dalam Lamboan, 2020).

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah kurangnya perilaku prososial peserta didik di SMA Negeri 1 Cibitung, maka bimbingan dan konseling menawarkan layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dengan menggunakan teknik sosiodrama.

Bimbingan dan konseling sangat penting untuk membantu siswa berperilaku prososial di sekolah. Bimbingan dan konseling adalah bagian penting dari pendidikan yang baik karena mereka membantu siswa mencapai tujuan perkembangannya agar mampu mengembangkan potensi mereka. Rancangan program bimbingan dan konseling yang sistematis, sesuai dengan hasil kebutuhan peserta didik, dan metode penyampaian yang efektif dapat meningkatkan perilaku prososial peserta didik (Sukatin, 2022).

Pemilihan penggunaan teknik sosiodrama didasarkan pada masalah yang muncul yang berkaitan dengan masalah sosial, yaitu rendahnya perilaku prososial dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar, terutama di lingkungan sekolah. Sehingga, sosiodrama dianggap dapat berpengaruh dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik. Shalahudin (2014) menyatakan bahwa sosiodrama adalah metode pemecahan masalah sosial

yang menggunakan peran. Peserta didik dalam sosiodrama memainkan peran tertentu dalam situasi masalah sosial. Setelah itu, pemeranan berbicara tentang berbagai cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ini membantu peserta didik bersosialisasi serta berinteraksi dengan orang lain dan mendorong rasa kerja sama dalam kelompok. Selain itu, peserta didik memiliki kesempatan untuk menghayati situasi masalah secara langsung, sehingga teknik sosiodrama diharapkan efektif untuk membantu peserta didik menumbuhkan sikap prososial mereka. Kemudian, akan diadakan diskusi pada pementasan itu untuk mengevaluasi pemecahan masalah.

Berdasarkan observasi pendahuluan dan hasil wawancara dengan guru BK SMA Negeri 1 Cibitung yang dilakukan peneliti pada bulan September 2023, ditemukan perilaku-perilaku yang menunjukkan rendahnya perilaku prososial di lingkungan sekolah. Ada beberapa siswa yang sering kali tidak sopan dan berperilaku seenaknya ketika bergaul dengan teman-temannya. Mereka juga terkadang berbicara dengan bahasa yang kasar dengan temannya, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki perilaku prososial rendah pada aspek memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain karena peserta didik tidak menghargai hak yang dimiliki temannya untuk memiliki hak belajar di sekolah dengan tenang dan nyaman. Selain itu, ada juga peserta didik yang tidak peduli kepada temannya yang mengalami kesulitan saat di sekolah, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki perilaku prososial yang rendah pada aspek berbagi dan menolong karena kurangnya rasa peduli dengan teman-nya yang sedang kesulitan. Selain itu, ketika tugas kelompok diberikan, terlihat beberapa siswa yang tidak berpartisipasi secara aktif dalam menyelesaikannya, beberapa siswa yang memiliki sikap yang pasif dan kurang berinteraksi dengan teman sekelasnya, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki perilaku prososial rendah pada aspek bekerjasama karena terlihat kurangnya sikap kerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Beberapa permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa peserta didik masih memiliki perilaku prososial rendah pada beberapa aspek.

Kemudian masih ada peserta didik yang cenderung egois, tidak memikirkan diri sendiri dan keadaan disekitarnya. Selain itu, ada juga kasus kekerasan dimana peserta didik tidak segan bertengkar dengan adik kelasnya karena masalah sepele. Dan juga, masih ada peserta didik yang kurang bisa mempertanggungjawabkan perbuatannya dan tidak jujur atas perilakunya karena takut dengan resiko yang akan ditanggung, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki perilaku prososial rendah pada aspek kejujuran karena tidak mengakui perbuatan yang telah dilakukan. Maka dari itu, perilaku prososial peserta didik harus ditingkatkan karena apabila tidak ditingkatkan dapat berdampak negatif terhadap kehidupannya dalam bersosialisasi dengan masyarakat luas. Apabila peserta didik dibiarkan tidak memiliki perilaku prososial dapat membuat peserta didik menjadi seorang yang antisosial dan egois.

Pemahaman tentang perilaku prososial diperlukan untuk meningkatkan perilaku prososial pada peserta didik. Menurut Skinner (Santrock, 2007), perilaku adalah tanggapan atau reaksi seseorang terhadap stimulus. Bimbingan kelompok didefinisikan sebagai bimbingan yang diberikan secara bersamaan kepada lebih dari satu orang, menurut Winkel (1991). Layanan bimbingan kelompok adalah metode untuk memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok (Thohirin, 2007). Sosiodrama, menurut Nursalim dan Suradi (2002), adalah metode untuk membantu kelompok bermain peran untuk memecahkan masalah sosial. Ada beberapa tujuan sosiodrama menurut Khotim, dkk (2014) yaitu: a) Mampu menggambarkan seseorang saat menghadapi suatu situasi sosial, b) Menggambarkan bagaimana masalah sosial dapat diselesaikan, c) Menumbuhkan sikap kritis mengenai tingkah laku yang harus atau tidak boleh dilakukan dalam situasi sosial, dan d) Memberikan kesempatan untuk memahami situasi sosial dari berbagai sudut pandang.

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku prososial yaitu kegiatan diskusi, sosiodrama, *cinema therapy*, dan permainan, *outbond*. Aktivitas kelompok

memungkinkan pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana, dan penyelesaian masalah yang membuat bimbingan lebih efektif.

Bimbingan kelompok dengan menggunakan *cinema therapy* adalah metode bimbingan kelompok dengan menayangkan film sesuai dengan tema yang dibahas dalam bimbingan kelompok. Tujuannya adalah untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik melalui peningkatan kesadaran perilaku seseorang.

Untuk memahami makna dari film yang telah mereka tonton, peserta didik diajak untuk mengeksplorasi dan memahami alur cerita dan karakter karakter yang terdapat dalam film tersebut. Film yang ditayangkan dapat membantu penonton untuk mengeksplorasi lebih luas dan belajar lebih banyak tentang perilaku prososial. Diharapkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku prososial yang ditunjukkan oleh peserta didik melalui media film yang melibatkan proses kognisi peserta didik ini akan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan proses kognisi yang memungkinkan mereka untuk melakukan perilaku prososial pada diri mereka sendiri. Namun, beberapa peserta didik bisa saja tidak dapat memahami film tersebut dan merasa bosan karena menonton film yang panjang. Selain itu, sulit bagi mereka untuk menggambarkan isi film menjadi sebuah perilaku hanya dari sebuah film

Metode bimbingan kelompok yang dikenal sebagai teknik diskusi memberikan ruang kepada peserta didik untuk berbicara, membuat kesimpulan tentang suatu masalah, atau mencari solusi untuk masalah yang saat ini mereka hadapi. Namun, sulit bagi siswa untuk mengubah perilaku hanya melalui diskusi.

Terdapat beberapa metode mengajar yang menggunakan bermain peran, yaitu psikodrama, sosiodrama, dan role-play. Psikodrama adalah permainan peran yang biasanya dimaksudkan agar peserta didik dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhan dan menyatakan

reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya (Sunarty, 2012). Menurut Kipper & Roosevelt (dalam Sari, 2017) teknik psikodrama adalah satu cara yang unik dengan berbicara melalui gerakan tubuh, memberlakukan fisik kepada pengalaman masa lalu yang dibawa ke masa sekarang, yang memungkinkan protagonis untuk memproses kenangan dengan bimbingan pemimpin dan partisipasi anggota kelompok. Tujuan teknik psikodrama menurut Moreno (dalam Yahya, 2019) adalah Membantu seseorang untuk mengatasi masalah pribadi dengan cara menggunakan permainan peran, drama, atau terapi tindakan. Selain itu, dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep pada dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya. Dengan dramatisasikan konflik-konflik batinnya, pasien dapat merasa sedikit lega dan dapat mengembangkan (insight) baru yang memberikan kesanggupan untuk mengubah perannya dalam kehidupan yang nyata (Prawitasari, 2011)

Role playing merupakan teknik dimana individu memerankan situasi yang imajinatif dan parallel dengan kehidupan nyata) dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan (termasuk keterampilan *problem solving*) menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku. Role playing merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok.

Sosiodrama bisa menjadi salah satu cara untuk membantu peserta didik memecahkan masalah sosial karena individu dapat memerankan peran tertentu dalam situasi masalah sosial, dan mereka diharapkan mampu memecahkan masalah dengan memainkan dan menghayati peran mereka.

Teknik sosiodrama ini bertujuan untuk mengajarkan keterampilan kehidupan sehari-hari, pemahaman konsep dan prinsip, keterampilan dalam memecahkan masalah, peningkatan kreativitas, melatih bekerja sama dalam

kelompok, dan sikap saling menghargai satu sama lain. Teknik sosiodrama menuntut peserta didik tidak hanya untuk memainkan drama dengan baik, tetapi juga untuk memahami peran pribadi dan peran orang lain. Dengan mendramatisasi suatu permasalahan dapat membantu peserta didik untuk memahami perannya sendiri dan peran orang lain sambil memahami perasaan, sikap, dan nilai-nilai. Sehingga, diharapkan melalui sosiodrama dalam bimbingan kelompok, peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan mereka dan memperoleh pemahaman pada inti permasalahan yang diperankan (Amalia, dkk. 2022).

Berdasarkan uraian tentang teknik sosiodrama dalam membantu permasalahan bidang sosial terdapat penelitian tentang penerapan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang dapat meningkatkan perilaku prososial yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bingah (2015) pada peserta didik kelas VII SMP menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada post-test setelah dilakukan *treatment*, kemudian hasil observasi yang dilakukan peneliti dimana peserta didik telah menunjukkan keinginan untuk membantu siswa lain yang membutuhkan bantuan tanpa memintanya, peserta didik juga telah menunjukkan keinginannya untuk bekerja sama dan berbagi alat tulis dan barang lainnya dengan temannya, dan selama kegiatan, peserta didik juga telah menunjukkan keinginannya untuk menjadi lebih dekat dengan teman mereka. Peserta didik menyatakan bahwa mereka telah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perilaku prososial yang seringkali terjadi di lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengadakan penelitian yang berjudul: "Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Cibitung"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat peserta didik SMA Negeri 1 Cibitung yang menunjukkan perilaku prososial rendah.
2. Perilaku prososial yang rendah ditandai dengan kurangnya rasa untuk menolong sesama teman sebaya pada peserta didik

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah "Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Peserta didik SMA Negeri 1 Cibitung"

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian yakni “Apakah terdapat pengaruh dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku prososial peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Cibitung?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perilaku prososial peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Cibitung sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis perilaku prososial peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Cibitung setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
3. Menganalisis pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku prososial peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Cibitung.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai penggunaan

layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini yaitu.

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi kepala sekolah dalam pembinaan terhadap guru BK dan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan guru BK agar dapat menjalankan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dengan optimal.

b. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru BK di sekolah dalam pelaksanaan program layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk melengkapi data apabila akan melakukan penelitian dengan variabel yang sama dan menggunakan metode yang lebih inovatif.

